



Dampak Capital Intensity dan Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Pajak dengan Inflasi sebagai Variabel Moderasi

Mita Nur Isnaini^{1*}, I Ketut Wenten²

¹⁻²Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pamulang, Indonesia

Email: mitaisnaini10@gmail.com¹, dosen01474@unpam.ac.id²

*Penulis Korespondensi: mitaisnaini10@gmail.com

Abstract. *This study aims to examine the effect of capital intensity and firm size on tax management, with inflation as a moderating variable. This research employs a quantitative approach to analyze the relationship between company characteristics and tax management practices. The population of this study consists of consumer non-cyclicals sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) during the period 2020–2024. The sample was selected using a purposive sampling technique, resulting in 37 companies with a total of 185 observations. The data used in this study were analyzed using panel data regression and Moderated Regression Analysis (MRA), with the assistance of Microsoft Excel and EViews 12. The results indicate that capital intensity has a significant effect on tax management, suggesting that the level of company investment in fixed assets is related to tax management practices. Meanwhile, firm size does not have a significant effect on tax management. Furthermore, inflation is not able to moderate the effect of capital intensity and firm size on tax management.*

Keywords: *Capital Intensity; Firm Size; Inflation; Moderated Regression Analysis; Tax Management*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menguji pengaruh capital intensity dan ukuran perusahaan terhadap manajemen pajak dengan inflasi sebagai variabel moderasi. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif untuk menganalisis hubungan antara karakteristik perusahaan dan praktik manajemen pajak. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor consumer non-cyclicals yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2020–2024. Penentuan sampel dilakukan menggunakan metode purposive sampling sehingga diperoleh data sebanyak 37 perusahaan dengan total observasi 185 data. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis regresi data panel dan Moderated Regression Analysis (MRA) dengan bantuan Microsoft Excel dan EViews 12. Hasil penelitian menunjukkan bahwa capital intensity berpengaruh terhadap manajemen pajak, sedangkan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen pajak. Selain itu, inflasi tidak mampu memoderasi pengaruh capital intensity maupun ukuran perusahaan terhadap manajemen pajak. Temuan ini menunjukkan bahwa keputusan manajemen pajak lebih dipengaruhi oleh intensitas aset tetap perusahaan dibandingkan ukuran perusahaan maupun kondisi inflasi sebagai faktor eksternal.

Kata kunci: *Capital Intensity; Inflasi; Manajemen Pajak; Moderated Regression Analysis; Ukuran Perusahaan.*

1. LATAR BELAKANG

Indonesia merupakan negara yang menjalankan sistem konstitusi dan menetapkan kewajiban perpajakan bagi individu dan entitas bisnis. Ketentuan ini diatur dalam Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2007 yang merupakan amandemen ketiga dari Undang-Undang Nomor 6 Tahun 1983 mengenai ketentuan umum dan prosedur Perpajakan, terutama pada Pasal 1, ayat (2) dan (3), yang mencantumkan bahwa salah satu jenis kewajiban pajak untuk entitas adalah perseroan terbatas. Sementara itu, ketentuan mengenai tarif pajak badan dapat ditemukan dalam Undang-Undang Nomor 7 Tahun 2021 tentang Harmonisasi Ketentuan Perpajakan, seperti yang dinyatakan dalam Pasal 17, ayat (1b) dan (2b). (Wahyuni & Wenten, 2023).

Kegagalan pemerintah dalam merealisasikan target penerimaan pajak dapat menimbulkan persepsi di masyarakat bahwa regulasi perpajakan serta mekanisme pengawasan terhadap wajib pajak di Indonesia belum berjalan secara optimal. Selain itu, tidak tercapainya target penerimaan pajak juga dipengaruhi oleh rendahnya tingkat kesadaran dan kepatuhan wajib pajak. Kondisi tersebut berpotensi mendorong terjadinya praktik *tax avoidance* (penghindaran pajak) maupun *tax evasion* (penggelapan pajak). Oleh karena itu, diperlukan penerapan manajemen pajak yang tepat dan sesuai dengan ketentuan peraturan perpajakan guna meminimalkan praktik tersebut. Manajemen pajak merupakan upaya perencanaan dan pelaksanaan kewajiban perpajakan yang dilakukan secara legal dengan tujuan mengoptimalkan beban pajak seminimal mungkin, sehingga perusahaan tetap mampu menjaga likuiditas serta memperoleh tingkat laba yang optimal (Fitriana & Isthika, 2021).

Tabel 1. Perkembangan rata-rata rasio perusahaan sektor consumer non cyclical yang terdaftar di BEI pada periode 2020-2024 (dalam desimal)

Tahun	2020	2021	2022	2023	2024
Manajemen Pajak (Y)	0.2615	0.2207	0.2289	0.2298	0.2336
Capital Intensity (X1)	0.3345	0.3249	0.3174	0.3192	0.3117
Ukuran Perusahaan (X2)	29.3614	29.4345	29.5111	29.5621	29.6426
Inflasi (Z)	1.6800	1.8700	5.5100	2.6100	1.5700

Sumber: Data diolah oleh peneliti, 2025

Berdasarkan data rata-rata perusahaan sektor *consumer non-cyclical* yang terdaftar di BEI periode 2020–2024, Manajemen Pajak (Y) menunjukkan pola fluktuatif dengan kecenderungan meningkat pada akhir periode. Pada tahun 2021, rasio manajemen pajak menurun sebesar 15,58%, kemudian meningkat sebesar 3,71% pada tahun 2022, diikuti kenaikan sebesar 0,40% pada tahun 2023, dan kembali meningkat sebesar 1,64% pada tahun 2024, yang mengindikasikan penguatan praktik pengelolaan pajak perusahaan. Capital Intensity (X1) cenderung menurun selama periode pengamatan, dengan penurunan sebesar 2,87% pada tahun 2021 dan 2,32% pada tahun 2022, meskipun sempat meningkat sebesar 0,58% pada tahun 2023, sebelum kembali menurun sebesar 2,34% pada tahun 2024. Sementara itu, Ukuran Perusahaan (X2) menunjukkan tren peningkatan yang konsisten, masing-masing sebesar 0,24% pada tahun 2021, 0,26% pada tahun 2022, 0,17% pada tahun 2023, dan 0,27% pada tahun 2024. Di sisi lain, Inflasi (Z) mengalami fluktuasi yang cukup tinggi, dengan peningkatan sebesar 11,30% pada tahun 2021 dan lonjakan sebesar 194,65% pada tahun 2022,

sebelum menurun sebesar 52,63% pada tahun 2023 dan 39,84% pada tahun 2024. Fluktuasi tersebut berpotensi memengaruhi kebijakan dan strategi manajemen pajak perusahaan. Dengan demikian, variasi pola antarvariabel tersebut mengindikasikan bahwa manajemen pajak dipengaruhi oleh kombinasi faktor internal dan eksternal, sehingga hubungan antarvariabel perlu diuji lebih lanjut secara empiris melalui analisis regresi.

Salah satu contoh praktik manajemen pajak pada sektor *consumer non-cyclicals* adalah kasus PT Indofood Sukses Makmur Tbk. Perusahaan diduga melakukan penghindaran pajak melalui pembentukan entitas baru dengan mengalihkan aktiva, pasiva, dan kegiatan operasional Divisi Noodle kepada PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (ICBP) sebagai strategi pemekaran usaha untuk meminimalkan beban pajak. Namun, Direktorat Jenderal Pajak tetap menetapkan kewajiban pajak terutang sebesar Rp1,3 miliar pada tahun 2013 (Gresnews.com, 2021).

Manajemen pajak dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain *capital intensity* dan ukuran perusahaan. *Capital intensity* berpengaruh terhadap manajemen pajak melalui beban depresiasi atas aset tetap yang berfungsi sebagai pengurang pajak, sehingga semakin tinggi tingkat *capital intensity*, semakin besar peluang perusahaan memanfaatkan depresiasi untuk menekan beban pajak secara legal (Brillyan G & Ferdiansyah, 2022). Selain itu, ukuran perusahaan yang diukur berdasarkan total aset dan pendapatan mencerminkan kondisi serta karakteristik keuangan perusahaan. Semakin besar ukuran perusahaan, semakin besar pula potensi perusahaan dalam melakukan manajemen pajak untuk mengoptimalkan beban pajak (Bela & Kurnia, 2023).

Penelitian ini menambahkan inflasi sebagai variabel moderasi sebagai bentuk pembaruan dari penelitian sebelumnya. Inflasi merupakan kenaikan harga barang dan jasa secara umum dan berkelanjutan yang dapat mengganggu stabilitas ekonomi serta menurunkan daya beli masyarakat (Efillia et al., 2023). Kondisi tersebut berpotensi menekan penjualan dan laba perusahaan, sehingga mendorong manajemen untuk melakukan efisiensi, termasuk dalam pengelolaan kewajiban perpajakan. Oleh karena itu, inflasi diduga memengaruhi manajemen pajak perusahaan, meskipun kajian empiris mengenai hubungan tersebut masih relatif terbatas.

Penelitian ini dilakukan untuk menindaklanjuti perbedaan temuan pada penelitian sebelumnya, di mana beberapa studi menunjukkan bahwa *capital intensity* memiliki pengaruh terhadap manajemen pajak. (Fitriana & Isthika, 2021) dan (Octavianingsih, 2024), sementara penelitian lain menyatakan tidak berpengaruh (Brillyan G & Ferdiansyah, 2022) dan (Nur Inayah Imaniar et al., 2024). Demikian pula ukuran perusahaan dinyatakan berpengaruh signifikan terhadap manajemen pajak dalam beberapa penelitian (Wahyuni & Wenten, 2023),

(Agustin & Yusuf, 2025) dan (Fitriana & Isthika, 2021). Namun penelitian lain menunjukkan hasil sebaliknya (Bela & Kurnia, 2023), (Dewi et al., 2022) dan (Efillia et al., 2023).

Penelitian-penelitian sebelumnya umumnya hanya menguji pengaruh langsung capital intensity dan ukuran perusahaan, serta tidak secara langsung menggunakan variabel manajemen pajak, melainkan memproksikannya melalui indikator yang sama seperti *Effective Tax Rate (ETR)* yang banyak digunakan dalam penelitian agresivitas pajak dan *tax avoidance*. Dengan demikian, penelitian yang mengkaji pengaruh inflasi terhadap *tax avoidance* maupun agresivitas pajak pada dasarnya memiliki kesamaan konsep dengan pengujian inflasi terhadap manajemen pajak, karena seluruhnya merefleksikan strategi perusahaan dalam mengelola beban pajak. Selain itu, masih terbatas penelitian yang mengkaji peran inflasi sebagai variabel moderasi dalam hubungan antara capital intensity dan ukuran perusahaan terhadap manajemen pajak. Oleh karena itu, penelitian ini hanya melihat efek langsung pengaruh inflasi terhadap manajemen pajak walaupun tidak secara langsung variabel tersebut tetapi sama menggunakan proksi ETR. Beberapa studi menemukan bahwa inflasi berpengaruh terhadap *tax avoidance* (Ambarita et al., 2024) dan (Sari & Wahyuni, 2023), sementara penelitian lain menyatakan bahwa inflasi tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak (Efillia et al., 2023).

Berdasarkan adanya fenomena dan perbedaan temuan penelitian sebelumnya (*research gap*), penelitian ini dilakukan untuk menindaklanjuti ketidakkonsistenan hasil penelitian terdahulu dengan menambahkan variabel inflasi sebagai variabel moderasi sebagai bentuk pembaruan penelitian.

2. KAJIAN TEORITIS

Teori Keagenan

Teori keagenan menjelaskan hubungan kontraktual antara principal sebagai pemilik dan agent sebagai pengelola perusahaan, di mana agent diberi wewenang untuk mengambil keputusan atas nama principal. Konflik keagenan muncul akibat perbedaan tujuan dan perilaku dalam pengambilan risiko, serta adanya asimetri informasi antara kedua pihak Adams, 1996 dalam (Bela & Kurnia, 2023). Dalam konteks perpajakan, konflik kepentingan terjadi karena fiskus menginginkan penerimaan pajak yang optimal, sementara manajemen berupaya menekan beban pajak untuk memaksimalkan laba perusahaan (Octavianingsih, 2024). Kondisi ini mendorong praktik manajemen pajak sebagai bentuk *agency problem*, yang dipengaruhi oleh perbedaan kepentingan antara principal dan agent (Agustin & Yusuf, 2025).

Manajemen Pajak

Menurut (Octavianingsih, 2024) Manajemen pajak merupakan suatu aktivitas yang dapat dilakukan pihak manajemen untuk melaksanakan kewajiban pajaknya dengan benar namun meminimalisir beban pajak tersebut dengan tujuan meningkatkan laba perusahaan. Sejalan dengan penelitian (Fitriana & Isthika, 2021) mengatakan bahwa pemenuhan terhadap kewajiban pajak menggunakan cara yang benar namun menekan serendah mungkin jumlah pajak yang dibayar untuk mendapatkan likuiditas dan laba yang diinginkan.

Capital Intensity

Capital Intensity adalah rasio yang mencerminkan besarnya porsi investasi perusahaan pada aset tetap. Dalam praktik akuntansi, masih terdapat perusahaan yang tetap mengakui aset tetap meskipun secara ekonomis manfaatnya telah menurun. Selain itu, untuk aset bergerak seperti kendaraan, peraturan perpajakan membatasi pengakuan biaya penyusutan dan biaya pemeliharaan, di mana hanya 50% dari biaya tersebut yang dapat dibebankan apabila kendaraan digunakan untuk kepentingan pribadi pemilik atau dibawa pulang (Nur Inayah Imaniar et al., 2024).

Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan dapat ditentukan melalui berbagai indikator yang merepresentasikan skala usaha, antara lain pendapatan, jumlah karyawan, total aset, nilai pasar saham, dan modal. Total aset sering digunakan sebagai proksi utama karena mencerminkan kapasitas ekonomi perusahaan (Agustin & Yusuf, 2025). Selain itu, perusahaan umumnya diklasifikasikan berdasarkan tingkat kapitalisasi menjadi perusahaan besar (large firm), menengah (medium firm), dan kecil (small firm) (Efillia et al., 2023).

Inflasi

Inflasi merupakan kondisi kenaikan harga barang dan jasa secara umum yang mencerminkan penurunan daya beli uang. Kenaikan harga pada komoditas tertentu atau yang bersifat sementara, seperti akibat gagal panen, tidak termasuk kategori inflasi. Pengukuran inflasi umumnya menggunakan Indeks Harga Konsumen (IHK) yang merepresentasikan perubahan harga paket barang dan jasa sesuai pola konsumsi masyarakat (Ambarita et al., 2024). Dalam penelitian ini, inflasi diproksikan dengan tingkat inflasi bulan Desember tiap tahun.

Hipotesis Penelitian

H1: Diduga *Capital Intensity* berpengaruh terhadap Manajemen Pajak

H2: Diduga Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap Manajemen Pajak

H3: Diduga Inflasi dapat memoderasi pengaruh *Capital Intensity* terhadap Manajemen Pajak

H4: Diduga Inflasi dapat memoderasi pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Pajak

3. METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, yaitu metode penelitian yang memanfaatkan data numerik dan analisis statistik untuk menjawab permasalahan penelitian. Pendekatan kuantitatif menekankan pengujian hipotesis serta penjelasan hubungan antarvariabel melalui pengolahan data berbentuk angka (Radjab & Jam'an, 2017). Dalam penelitian ini, pemilihan sampel dilakukan dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Berdasarkan kriteria tersebut sampel pada penelitian ini Adalah 37 perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan perolehan dalam penelitian ini sebanyak 185 sampel . Data sekunder yang dipakai dalam penelitian ini berupa laporan keuangan tahunan perusahaan *consumer non-cyclicals* yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2020-2024 dengan mengakses langsung situs Bursa Efek Indonesia yaitu www.idx.co.id. dan data inflasi penelitian ini diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) selama periode 2020-2024 dengan mengakses langsung situs www.bps.go.id.

Populasi dan Sampel

Populasi pada penelitian ini merupakan perusahaan sektor *consumer non-cyclical* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama 5 periode yaitu 2020-2024 yang berjumlah 128 perusahaan. Sampel pada penelitian ini diambil dengan teknik *purposive sampling* dengan kriteria sebagai berikut:

Tabel 1. Kriteria Sampel Penelitian

No	Kriteria	Tidak Sesuai	Sesuai
1.	Perusahaan <i>consumer non-cyclical</i> yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2020-2024	0	128
2.	Perusahaan <i>consumer non cyclical</i> yang menyediakan laporan keuangan lengkap periode tahun 2020-2024	(49)	79
3.	Perusahaan <i>consumer non cyclical</i> yang menerbitkan laporan keuangan dalam mata uang rupiah	(2)	77
4.	Perusahaan yang mengalami laba selama periode penelitian yaitu tahun 2020-2024	(33)	44

5.	Perusahaan <i>consumer non cyclical</i> yang menyediakan laporan keuangan sesuai dengan variabel penelitian	(2)	42
	Jumlah Akhir Perusahaan Sesuai Kriteria (Sampel)		42
	Periode Penelitian 2020-2024		5 Tahun
	Data Olahan = Sampel X Periode Penelitian = (44 X 5 Tahun)		210
	Outlier 5 perusahaan (5 X 5 Tahun)		(25)
	Jumlah Sampel setelah di outlier (37 X 5 Tahun)		185

Sumber: Data diolah oleh peneliti, 2025

Variabel

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari satu variabel dependen yaitu Manajemen Pajak, dua variabel independen yaitu *capital intensity* dan ukuran perusahaan, dan satu variabel moderasi yaitu inflasi. Berikut adalah ringkasan operasional variabel:

Tabel 2. Operasional Variabel

No	Variabel	Indikator	Skala
1.	Manajemen Pajak (Y) (Dewi et al., 2022)	$ETR = \frac{\text{Beban Pajak Penghasilan}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$	Rasio
2.	CI (X1) (Brillyan G & Ferdiansyah, 2022)	$\text{Capital Intensity} = \frac{\text{Total Aset Tetap}}{\text{Total Aset}}$	Rasio
3.	Ukuran Perusahaan (X2) (Bela & Kurnia, 2023)	Ukuran Perusahaan = Ln Total Aset	Rasio
4.	Inflasi (Z)	Inflasi = Inflasi bulan desember	Rasio

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode statistik dengan persamaan regresi data panel menggunakan bantuan *Microsoft Office Excel* dan *Eviews* versi 12. Menurut (Ghozali & Ratmono, 2020) data panel merupakan gabungan antara data dengan runtut waktu (*time series*) dan data silang (*cross section*). Tahapan analisis yang dilakukan untuk pengujian adalah statistik deskriptif, pemilihan model regresi data panel, pengujian

asumsi klasik, analisis regresi data panel, uji hipotesis (uji R^2 , uji F, dan Uji t) dan uji *Moderated Regression Analysis* (MRA).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Statistik Deskriptif

Date: 12/13/25 Time: 14:49
Sample: 2020 2024

	Y	X1	X2	Z
Mean	0.234908	0.321567	29.50237	2.648000
Median	0.221545	0.311555	29.54269	1.870000
Maximum	0.665590	0.803660	32.93787	5.510000
Minimum	0.032010	0.013850	25.70336	1.570000
Std. Dev.	0.068276	0.161288	1.565758	1.479799
Skewness	2.962486	0.505952	0.107862	1.293738
Kurtosis	18.14690	3.391637	2.284894	2.934431
Jarque-Bera	2314.670	10.30165	4.881739	58.61915
Probability	0.000000	0.005795	0.087085	0.000000
Sum	49.33059	67.52916	6195.497	556.0800
Sum Sq. Dev.	0.974278	5.436886	512.3838	457.6690
Observations	210	210	210	210

Gambar 1. Hasil Uji Statistik Deskriptif

Berdasarkan tabel di atas penelitian ini terdiri dari manajemen pajak (Y) sebagai variabel dependen, capital intensity (X1), dan ukuran perusahaan (X2) sebagai variabel independent serta inflasi(Z) sebagai variabel moderasi. Analisis deskriptif menggunakan sampel awal untuk menggambarkan karakteristik data secara umum dengan jumlah sampel (observations) sebanyak 210. Manajemen pajak memiliki nilai minimum sebesar 0,0320 pada PT Budi Starch & Sweetener Tbk. (2020) dan nilai maksimum sebesar 0,6655 pada PT Salim Ivomas Pratama Tbk. (2020). Nilai rata-rata manajemen pajak sebesar 0,2349 dengan standar deviasi 0,0682. Nilai standar deviasi yang lebih kecil dari mean ($0,0682 < 0,2349$) menunjukkan bahwa sebaran data relatif rendah (homogen). Capital intensity memiliki nilai minimum sebesar 0,0138 pada PT Millennium Pharmacon International Tbk. (2022) dan nilai maksimum sebesar 0,8036 pada PT Sariguna Primatirta Tbk. (2021). Nilai rata-rata capital intensity sebesar 0,3215 dengan standar deviasi 0,1612. Nilai standar deviasi yang lebih kecil dari mean ($0,1612 < 0,3215$) menunjukkan bahwa sebaran data relatif rendah (homogen). Ukuran perusahaan memiliki nilai minimum sebesar 25,7033 pada PT Kurniamitra Duta Sentosa Tbk. (2020) dan nilai maksimum sebesar 32,9378 pada PT Indofood Sukses Makmur Tbk. (2024). Nilai rata-rata ukuran perusahaan sebesar 29,5023 dengan standar deviasi 1,5657. Nilai standar deviasi yang lebih

kecil dari mean ($1,5657 < 29,5023$) menunjukkan bahwa sebaran data relatif rendah (homogen). Inflasi memiliki nilai minimum sebesar 1,5700 pada tahun 2024 dan nilai maksimum sebesar 5,5100 pada tahun 2022. Nilai rata-rata inflasi sebesar 2,6480 dengan standar deviasi 1,4797. Nilai standar deviasi yang lebih kecil dari mean ($1,4797 < 2,6480$) menunjukkan bahwa sebaran data inflasi relatif rendah (homogen).

Hasil Pemilihan Model Regresi Data Panel

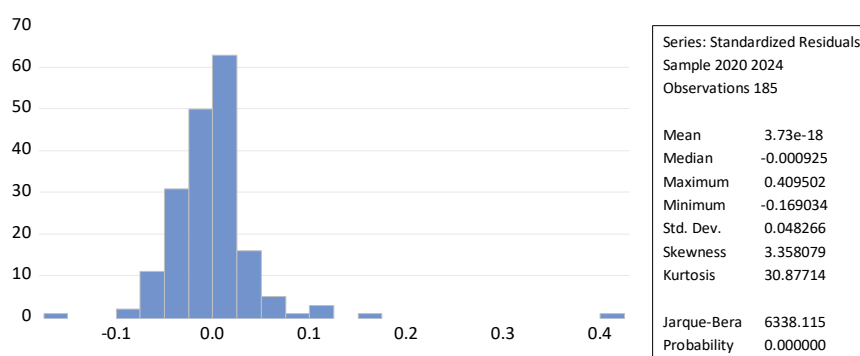
Tabel 3. Hasil Pemilihan Model Regresi

No	Metode Pemilihan Model Regresi Data Panel	Nilai Signifikan	Nilai Prob Chi-square & P value	Hasil Uji Model
1.	Uji Chow	CEM $\Rightarrow 0.05$ FEM $= < 0.05$	0.0000	FEM
2.	Uji Hausman	FEM $= < 0.05$ REM $= > 0.05$	0.4051	REM
3.	Uji Lagrange Multiplier	CEM $\Rightarrow 0,05$ REM $= < 0,05$	0.0000	REM

Berdasarkan hasil uji chow , uji hausman dan uji lagrange multipler , maka model yang tepat untuk mengestimasi data panel adalah *Random Effect Model (REM)*.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas



Gambar 2. Uji Normalitas

Berdasarkan uji Jarque–Bera, nilai probability sebesar 0,000000 ($< 0,05$) menunjukkan bahwa data tidak berdistribusi normal. Namun, mengacu pada (Ghozali & Ratmono, 2020:148), uji normalitas dapat diabaikan pada ukuran sampel besar ($n \geq 30$) karena Teorema Limit Pusat menjamin distribusi statistik mendekati normal meskipun data awal tidak normal.

Dengan demikian, penelitian ini sejalan dengan (Gujarati, 2009) dalam (Firmansyah, 2025) yaitu dapat diteruskan.

Uji Multikolinearitas

Variance Inflation Factors
Date: 12/13/25 Time: 00:26
Sample: 2020 2024
Included observations: 185

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	0.013982	345.9893	NA
X1	0.001474	4.552151	1.002019
X2	1.58E-05	342.9584	1.000359
Z	2.92E-06	1.508228	1.002184

Gambar 3. Uji Multikolinearitas

Tolerance merefleksikan proporsi varians variabel independen yang tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Indikasi multikolinearitas umumnya ditunjukkan oleh nilai Tolerance < 0,10 atau VIF > 10. Hasil uji multikolinearitas dengan metode *first difference* menunjukkan nilai centered VIF pada X1, X2, dan Z < 10, sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengalami multikolinearitas.

1. Uji Autokolerasi

R-squared	0.028751	Mean dependent var	-0.004610
Adjusted R-squared	0.008516	S.D. dependent var	0.039279
S.E. of regression	0.039112	Sum squared resid	0.220280
F-statistic	1.420887	Durbin-Watson stat	1.988213
Prob(F-statistic)	0.239135		

Gambar 2. Hasil Uji Autokolerasi

Berdasarkan hasil uji autokorelasi diatas sudah dilakukan transformasi dalam bentuk first difference, nilai Durbin–Watson (DW) sebesar 1,9882. Dengan jumlah sampel setelah transformasi $n = 148$ dan jumlah variabel bebas $k = 2$, diperoleh nilai $dL = 1,7041$ dan $dU = 1,7588$. Karena nilai DW berada di antara dU dan $4 - dU$ ($1,7588 < 1,9882 < 2,2412$), dapat disimpulkan bahwa model regresi bebas dari autokorelasi.

Analisis Regresi Data Panel

Dependent Variable: Y
 Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)
 Date: 12/13/25 Time: 00:02
 Sample: 2020 2024
 Periods included: 5
 Cross-sections included: 37
 Total panel (balanced) observations: 185
 Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.001779	0.118248	0.015042	0.9880
X1	0.100698	0.038396	2.622609	0.0095
X2	0.006572	0.003975	1.653193	0.1000
Z	-0.000668	0.001708	-0.391184	0.6961

Gambar 3. Hasil Analisis Regresi Data Panel

Terpilihnya *random effect model* dalam uji pemilihan model menjadikan unsur yang terdapat pada hasil uji *random effect model* disubstitusikan ke dalam persamaan regresi.

Persamaan yang digunakan adalah $Y = \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 Z + e$, selanjutnya angka dalam tabel diatas disubstitusikan ke dalam persamaan regresi tersebut sehingga menjadi:

$$Y = 0.001779 + 0.100698X_1 + 0.006572X_2 - 0.000668Z + e$$

Keterangan:

X_1 = Capital Intensity

X_2 = Ukuran Perusahaan

Z = Inflasi

Y = Manajemen Pajak

e = Error

Berdasarkan hasil persamaan regresi data panel, konstanta sebesar 0,001779 menunjukkan bahwa jika Capital Intensity, Ukuran Perusahaan, dan Inflasi masing-masing bernilai 1, maka Manajemen Pajak sebesar 0,001779. Koefisien Capital Intensity sebesar 0,100698 menunjukkan hubungan positif, sehingga setiap peningkatan 1 satuan Capital Intensity meningkatkan Manajemen Pajak sebesar 0,100698 satuan. Koefisien Ukuran Perusahaan sebesar 0,006572 juga positif, menandakan peningkatan 1 satuan Ukuran Perusahaan meningkatkan Manajemen Pajak sebesar 0,006572 satuan. Sebaliknya, Inflasi memiliki koefisien negatif sebesar -0,000668, yang berarti peningkatan 1 satuan Inflasi

menurunkan Manajemen Pajak sebesar 0,000668 satuan, sehingga hubungan Inflasi dengan Manajemen Pajak bersifat berbanding terbalik.

Uji Koefisien Determinasi (R²)

R-squared	0.051766	Mean dependent var	0.089439
Adjusted R-squared	0.036049	S.D. dependent var	0.034977
S.E. of regression	0.034341	Sum squared resid	0.213450
F-statistic	3.293718	Durbin-Watson stat	1.336817
Prob(F-statistic)	0.021815		

Gambar 4. Hasil Uji Koefisien Determinasi(R²)

Berdasarkan hasil koefisien determinasi, nilai Adjusted R-Squared sebesar 0,036049 menunjukkan bahwa variabel independen dalam penelitian ini, yaitu Capital Intensity, Ukuran Perusahaan, dan variabel moderasi Inflasi, mampu menjelaskan 3,61% variasi Manajemen Pajak. Sedangkan 96,39% sisanya dijelaskan oleh faktor-faktor lain di luar variabel yang diteliti.

Uji Hipotesis

Uji F Simultan

Selanjutnya, uji ini digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen dengan variabel dependen secara bersama.

R-squared	0.051766	Mean dependent var	0.089439
Adjusted R-squared	0.036049	S.D. dependent var	0.034977
S.E. of regression	0.034341	Sum squared resid	0.213450
F-statistic	3.293718	Durbin-Watson stat	1.336817
Prob(F-statistic)	0.021815		

Gambar 5. Hasil Uji F (Simultan)

Berdasarkan tabel di atas, nilai probabilitas F statistik sebesar 0,021815, lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05. Hasil analisis regresi data panel menunjukkan F hitung sebesar 3,293718. Untuk menentukan F tabel, dihitung $Df_1 = k - 1 = 3 - 1 = 2$ dan $Df_2 = n - k = 185 - 3 = 182$. Dengan taraf signifikansi 0,05, F tabel diperoleh sebesar 3,05. Karena F hitung > F tabel ($3,29 > 3,05$), dapat disimpulkan bahwa semua variabel independen secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen, sehingga model regresi data panel layak digunakan untuk estimasi.

Uji T (Parsial)

Dependent Variable: Y
 Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)
 Date: 12/13/25 Time: 00:02
 Sample: 2020 2024
 Periods included: 5
 Cross-sections included: 37
 Total panel (balanced) observations: 185
 Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.001779	0.118248	0.015042	0.9880
X1	0.100698	0.038396	2.622609	0.0095
X2	0.006572	0.003975	1.653193	0.1000
Z	-0.000668	0.001708	-0.391184	0.6961

Gambar 6. Hasil Uji t (Parsial)

Uji analisis regresi data panel pada penelitian ini menunjukkan hasil probabilitas dari variabel X1 (*capital intensity*) adalah sebesar 0.0095. Hasil ini lebih besar dari nilai signifikansi, yakni $0.0095 < 0.05$. Hasil t hitung variabel X1 adalah 2.622609 dan hasil t tabel diperoleh dari $n - k = 185 - 3 = 182$ (n = jumlah data observasi dan k = jumlah variabel independen dan dependen), maka didapat t tabel sebesar 1.97038. Nilai t hitung $<$ t tabel, yakni $2.622609 > 1.97038$ yang artinya H_0 ditolak dan H_1 diterima. Sehingga hasil penelitian ini menyatakan bahwa variabel *Capital Intensity* Berpengaruh Terhadap manajemen pajak.

Uji analisis regresi data panel pada penelitian ini menunjukkan hasil probabilitas dari variabel X2 (ukuran perusahaan) adalah sebesar 0.1000. Hasil ini lebih besar dari nilai signifikansi, yakni $0.1000 > 0.05$. Nilai absolut t hitung variabel X2 adalah 1.653193 dan hasil t tabel diperoleh dari $n - k = 185 - 3 = 182$ (n = jumlah data observasi dan k = jumlah variabel independen dan dependen), maka didapat t tabel sebesar 1.97038. Nilai absolut t hitung $>$ t tabel, yakni $1.653193 < 1.97308$ yang artinya H_0 ditolak dan H_2 diterima. Sehingga hasil penelitian ini menyatakan bahwa variabel Ukuran Perusahaan Tidak Berpengaruh Terhadap Manajemen Pajak.

Uji Moderasi

Dependent Variable: Y
 Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)
 Date: 12/13/25 Time: 06:50
 Sample: 2020 2024
 Periods included: 5
 Cross-sections included: 37
 Total panel (balanced) observations: 185
 Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.104601	0.147804	-0.707700	0.4801
X1	0.134912	0.048916	2.758005	0.0064
X2	0.009809	0.004969	1.974069	0.0499
Z	0.039824	0.032366	1.230451	0.2201
X1_Z	-0.012451	0.011679	-1.066124	0.2878
X2_Z	-0.001239	0.001093	-1.133378	0.2586

Gambar 7. Hasil Uji MRA

Berdasarkan uji MRA pada moderasi , perkalian antara *Capital Intensity* sebagai variabel independen dengan Inflasi sebagai variabel moderasi menghasilkan nilai probabilitas sebesar 0,2878. Nilai ini lebih besar dari nilai signifikansi, yakni $0,2878 > 0.05$. Jika dilihat dari perbandingan t hitung dengan t tabel, nilai absolut t hitung sebesar 1.066124 lebih kecil dari nilai t tabel sebesar 1.97308. Maka dapat disimpulkan inflasi tidak dapat memoderasi secara tidak ada hubungan *capital intensity* terhadap manajemen pajak.

Berdasarkan uji MRA pada moderasi , perkalian antara ukuran Perusahaan sebagai variabel independen dengan inflasi sebagai variabel moderasi menghasilkan nilai probabilitas sebesar 0.2586. Nilai ini lebih besar dari nilai signifikansi, yakni $0.2586 > 0.05$. Jika dilihat dari perbandingan t hitung dengan t tabel, nilai absolut t hitung sebesar 1.133378 lebih kecil dari nilai t tabel sebesar 1.97308. Maka dapat disimpulkan inflasi tidak dapat memoderasi secara tidak ada hubungan ukuran perusahaan terhadap manajemen pajak

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan Penelitian ini menunjukkan bahwa *capital intensity* berpengaruh signifikan terhadap manajemen pajak pada perusahaan sektor consumer non-cyclicals yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2024, sedangkan ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen pajak. Selain itu, inflasi tidak mampu memoderasi pengaruh *capital intensity* maupun ukuran perusahaan terhadap manajemen pajak. Hasil ini menegaskan bahwa pengelolaan aset tetap dan skala perusahaan lebih dipengaruhi oleh kebijakan internal dan ketentuan perpajakan, sedangkan fluktuasi inflasi tidak secara langsung mengubah strategi manajemen pajak perusahaan.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, antara lain penggunaan variabel independen yang masih terbatas pada capital intensity dan ukuran perusahaan, serta penggunaan inflasi sebagai variabel moderasi yang kajian empirisnya dalam penelitian manajemen pajak masih relatif terbatas. Selain itu, penelitian ini bergantung pada data sekunder berupa laporan keuangan publik, cakupan sampel yang hanya berfokus pada perusahaan sektor consumer non-cyclicals, serta periode pengamatan yang relatif singkat, yaitu 2020–2024, sehingga hasil penelitian belum sepenuhnya merepresentasikan kondisi yang lebih luas. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk menambahkan variabel independen lain yang relevan, memperluas kajian terkait peran inflasi, mengombinasikan data sekunder dengan pendekatan atau sumber data yang berbeda, memperluas cakupan sektor industri, serta memperpanjang periode pengamatan dan jumlah sampel agar memperoleh hasil penelitian yang lebih komprehensif dan mencerminkan kondisi terkini.

DAFTAR REFERENSI

- Agustin, N., & Yusuf, N. (2025). Pengaruh ukuran perusahaan, komisaris independen dan intensitas aset tetap terhadap manajemen pajak. *Jurnal Nusa Akuntansi*, 2(2), 827–851.
- Ambarita, D., Ma'aruf, H., & Ibrahim. (2024). The effect of capital structure, tax planning and inflation on tax avoidance. *Study of Management Economic and Business*, 3(6). <https://return.publikasikupublisher.com>
- Bela, Z. S., & Kurnia. (2023). Pengaruh firm size, leverage, dan profitability terhadap manajemen pajak dengan indikator tarif pajak efektif: Studi pada perusahaan sektor kesehatan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017–2020. *Jurnal Ekombis Review*, 11(28), 245–254.
- Brillyan G., & Ferdiansyah. (2022). Pengaruh capital intensity, corporate social responsibility dan reputasi auditor terhadap manajemen pajak. *Jurnal Online Insan Akuntan*, 7(2), 115–130.
- Dewi, N. W. L. P., MP, I. N. K. A., & Sudiartana, I. M. (2022). Pengaruh ukuran aset, intensitas aset tetap, dan leverage terhadap manajemen pajak pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018–2020. *Jurnal Kharisma*, 4(1), 141–150.
- Efillia, S. E., Fauziyah, & Isnaniati, S. (2023). Pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas dan inflasi terhadap agresivitas pajak: Studi kasus perusahaan food and beverage di Bursa Efek Indonesia tahun 2020–2021. *Jurnal Ilmiah Cendekia Akuntansi*, 8(1), 15–32.
- Firmansyah, A. (2025). *Ngulik asyik riset dan rahasia meningkatkan kualitas serta daya tarik artikel ilmiah*.
- Fitriana, E., & Isthika, W. (2021). Pengaruh size, profitabilitas, leverage dan capital intensity ratio terhadap manajemen pajak. *JUARA: Jurnal Riset Akuntansi*, 11(1), 18–33.
- Ghozali, I., & Ratmono, D. (2020). *Analisis multivariat dan ekonometrika: Teori, konsep dan aplikasi dengan EViews 10* (Edisi ke-2). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

- Gresnews.com. (2021). *Praktik penghindaran pajak diinformasikan senilai Rp. 1,3 miliar, perkara tersebut berawal ketika PT Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF)*. www.gresnews.com
- Imaniar, N. I., Rely, G., & Prayogo, B. (2024). Pengaruh capital intensity, leverage dan corporate social responsibility (CSR) terhadap manajemen perpajakan. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 3(2), 1099–1108. <https://ejournal.nusantaraglobal.ac.id/index.php/sentri>
- Octavianingsih, E. (2024). Pengaruh capital intensity dan kompensasi manajemen terhadap manajemen pajak dengan tingkat utang sebagai variabel pemoderasi: Studi empiris pada perusahaan sektor industri yang terdaftar di BEI tahun 2017–2021. *IJMS: Indonesian Journal of Management Studies*, 2(4), 1–10. <https://dmi-journals.org/ijms/index>
- Radjab, E., & Jam'an, A. (2017). *Metodologi penelitian bisnis*. Lembaga Perpustakaan dan Penerbitan Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Sari, K. D. R., & Wahyuni, M. A. (2023). Pengaruh financial distress, solvabilitas, dan inflasi terhadap tindakan tax avoidance pada perusahaan sektor property dan real estate. *JIMAT: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi*, 14(3), 768–778.
- Wahyuni, F. N., & Wenten, I. K. (2023). Pengaruh fixed asset intensity, management compensation, dan firm size terhadap tax management: Studi empiris pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI pada tahun 2016–2020. *Jurnal Manajemen dan Sains*, 8(7), 1146–1159. <https://doi.org/10.33087/jmas.v8i1.1201>